

2. LANDASAN TEORI

2.1 *Behavioral Life Cycle (BLC)*

Teori *behavioral life cycle* atau BLC adalah teori lanjutan dari teori sebelumnya *life cycle theory (LC)* (Shefrin & Thaler, 1988). *Life cycle theory* diperkenalkan oleh Brumberg dan Modigliani pada 1954 adalah teori mengenai proses individu mengatur *life cycle wealth* (pendapatan, kapital, pertumbuhan pendapatan, dan lain sebagainya) dengan tujuan untuk dapat mengatur pengeluaran sehingga memiliki kehidupan dengan keuangan yang lancar dan sehat (Statman, 2017). Menurut Brumberg dan Modigliani (1954), "*life cycle hypothesis (LCH) suggest people will maximize lifetime utility by smoothing consumption over their lifetime*" (Griesdorn et al., 2014). Dalam teori *Life Cycle* individu membuat perencanaan berdasarkan *current capital, income, future income, income* untuk menentukan pengeluaran, dana pensiun dan *saving* yang dapat dilakukan (Shefrin & Thaler, 1988). Dengan begitu kehidupan keuangan seorang dapat berjalan lancar.

Behavioral life cycle lahir karena ada kendala dalam teori *life cycle*. Pada penerapan nyata, individu merasa kesulitan untuk berpegang dalam teori *life cycle* dalam memperkirakan *life cycle wealth, longevity, future spending needs* dan kesulitan orang untuk menabung dikarenakan adanya keinginan dan nafsu untuk berbelanja, sehingga *financial planning* yang sudah direncanakan tidak dapat terpenuhi (Statman, 2017). Kondisi ini dapat mengakibatkan resiko untuk bangkrut (Statman, 2017). Teori *life cycle* ini dinilai tidak relevan dan tidak sukses (Shefrin & Thaler, 1988). Dari adanya masalah yang dihadapi maka lahirlah teori BLC yang diperkenalkan oleh Shefrin dan Thaler pada 1988, yang memodifikasi teori *life cycle* agar lebih *behaviorally realistic* (Shefrin & Thaler, 1988). Dalam teori BLC mengangkat *behavioral economy* atau *economy psychology* dengan aspek utama yaitu adalah *self control, mental accounting, dan framing* (Griesdorn et al., 2014).

2.2 *Financial Management Behavior*

Financial management behavior adalah kemampuan seseorang dalam mengatur, yaitu merencanakan, menganggarkan, memeriksa, mengelola, mengendalikan, mencari dan menyimpan dana keuangan sehari-hari (Patrisia & Fauziah, 2019). *Financial management behavior* merupakan tanggung jawab individu dalam mengatur dengan memperhatikan fungsi-fungsi manajemen yang berfungsi sebagai perolehan, penetapan, pemanfaatan, dan

alokasi sumber daya keuangan (Siswanti & Halida, 2020). Tujuan *financial management behavior* atau *money management* atau sering disebut dengan pembiayaan konsumen, adalah untuk mengelola keuangan seperti bagaimana menyusun anggaran kas dan anggaran kas keluar, anggaran kredit, asuransi dan juga investasi (Dwiastanti, 2017).

Perilaku keuangan seseorang dapat dilihat dari seberapa baik ia mengelola uang tunai, utang, tabungan, dan pengeluaran lainnya. Perilaku keuangan yang relevan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan pribadinya (Khoirunnisaa & Johan, 2020). Individu yang memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam menggunakan uang, seperti dalam menghasilkan uang, mengelola dan mengendalikan pengeluaran, berinvestasi, dan membayar biaya konsumsi tepat waktu (Hasibuan et al., 2018).

Munculnya manajemen keuangan perilaku merupakan dampak dari keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperolehnya (Kholilah & Iramani, 2013).

Perilaku pengelolaan keuangan berhubungan dengan tanggung jawab seseorang, termasuk bagaimana orang tersebut mengelola situasi keuangannya (Dwinta & Ida, 2019). Tanggung jawab keuangan adalah proses pengelolaan uang dan aset lainnya secara produktif (Azib et al., 2021). Pengelolaan dana yang efektif melibatkan beberapa hal elemen, seperti penganggaran, penilaian kebutuhan pembelian, hutang, pensiun dalam kerangka waktu yang wajar (Azib et al., 2021). Dengan *financial management behavior* yang baik maka dalam pengendalian keuangan akan tetap stabil dan tidak mengalami permasalahan yang krusial, sehingga *financial management behavior* sering berguna sebagai bentuk tanggung jawab dalam aktivitas pemenuhan kebutuhan individu (Azib et al., 2021).

Financial Management Behavior didefinisikan sebagai perilaku seseorang dalam melakukan konsumsi, manajemen *cash flow*, *saving and investment*, dan serta manajemen *credit*. *Financial Management Behavior* dalam penelitian ini diukur dengan indikator yang mengacu pada penelitian (Dew & Xiao, 2011), antara lain:

- a. *Consumption*
- b. *Cash management*
- c. *Saving and investment*
- d. *Credit management*

2.3 *Financial Literacy*

Financial Literacy adalah sesuatu yang diketahui oleh seseorang secara khusus tentang masalah keuangan (Marsh, 2006). Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk memahami nilai tukar, fitur layanan keuangan, catatan keuangan, dan sikap dalam mengeluarkan keuangan (Remund, 2010). *Financial literacy* berbentuk sebuah pemahaman terhadap aspek – aspek keuangan personal, bukan untuk mempersulit atau mengekang individu dalam menikmati hidup, tapi justru dengan adanya *financial literacy*, seorang individu dapat lebih menikmati hidup dengan menggunakan sumber keuangannya dengan lebih baik untuk mencapai tujuan keuangannya (Putra *et al.*, 2020).

Financial Literacy merupakan pemahaman investasi saham yang dimiliki individu akan keuangan untuk menghindari masalah keuangan dengan cara memahami harga pasar dan memprediksi harga saham, memahami periode waktu investasi saham serta memahami risiko kehilangan uang ketika melakukan investasi pada aset yang berbeda (Sorongan, 2022). *Financial Literacy* adalah pemahaman mengenai periode waktu investasi dan risiko investasi yang dapat terjadi (Volpe & Chen, 1998).

Financial Literacy merupakan pengetahuan dasar-dasar keuangan, simpan pinjam, laporan keuangan, dan investasi (Volpe & Chen, 1998). *Financial literacy* dapat diukur melalui beberapa *indicator* yang mengacu pada Chen & Volpe (1988), yaitu:

- a. *General knowledge*
- b. *Saving and borrowing*
- c. *Investment*

2.4 *Optimism*

Optimism adalah kemampuan seseorang untuk percaya diri dan penuh harapan akan masa yang akan datang (Kasoga & Tegambwage, 2022). Menurut KBBI optimisme memiliki lawan kata yaitu pesimisme. Optimisme didefinisikan sebagai "harapan positif umum tentang peristiwa masa depan." Orang-orang optimis ini mengharapkan hal-hal berjalan sesuai keinginan mereka dan menganggapnya positif hal-hal akan terjadi daripada buruk (Christiany, 2021). Optimisme merupakan suatu keyakinan tentang segala yang terjadi saat ini merupakan hal baik yang akan memberikan harapan dimasa depan sesuai apa yang kita angankan (Safarina *et al.*, 2019).

Namun optimisme yang berlebih. *Unrealistic optimism* adalah individu yang menganggap masa depan akan cerah dan positif dan terlalu berharap hal baik akan

didapatkan di masa depan (Shepperd et al., 2015). Orang dengan *unrealistic optimism* mempercayai diri mereka lebih pintar, jujur, dan berpikiran adil. Seseorang yang sangat optimis akan cenderung menjadi ceroboh dalam mengambil keputusan keuangan dan cenderung untuk melakukan *compulsive buying* (Rodrigo & Galdolage, 2021). Kompulsif adalah perilaku yang bertentangan dengan kehendak seorang secara sadar dan didorong oleh keinginan yang tidak bisa ditahan (Dittmar, 2005).

Penelitian dari (Rodrigo & Galdolage, 2021) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki *unrealistic optimism* disebabkan oleh 2 macam faktor, meliputi:

- a. *Unrealistic Absolute Optimism* – kondisi dimana seseorang memiliki keyakinan akan mendapatkan hasil lebih baik bahkan dari *objective standard*, sebagai contoh adalah melihat gaji awal yang besar dan nilai ulangan yang tinggi diatas rata-rata.
- b. *Unrealistic Comparative Optimism* – kondisi dimana seseorang salah menilai resiko yang dimiliki lebih rendah dari orang lain, sebagai contoh adalah seseorang menilai resikonya untuk terkena serangan jantung tidak sebesar orang lain.

Optimism dalam penelitian ini diukur dengan indikator yang mengacu pada (Scheier et al., 2001), yaitu :

- a. Dalam situasi yang tidak pasti, saya berekspektasi pada hal terbaik akan terjadi di masa depan.
- b. Saya lebih berekspektasi untuk terjadinya hal baik dibanding hal buruk pada masa depan.
- c. Saya optimis pada masa depan.
- d. Saya tidak mengandalkan hal baik untuk terjadi.

2.5 *Self-control*

Self-control adalah bentuk pengendalian diri individu yang ditunjukkan ke dalam tindakan yang akan diambil. *Self-control* adalah kemampuan diri di masa depan untuk mengendalikan diri untuk saat ini (Strömbäck et al., 2017b). Kontrol diri juga diperlakukan sebagai semacam disiplin diri, berkat itu individu mampu mengatasi kebiasaan, berperilaku sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, dan tidak menyerah pada godaan (Maison, 2019).

Self-control berarti mengatur emosi dan menahannya dalam diri (Nisa & Arief, 2019). *Self-control* juga dikaitkan dengan kemampuan untuk mengatur *impulsive buying* untuk mencapai tujuan finansial (Baumeister, 2002). Kontrol diri atau disebut dengan *personal control* terdiri dari tiga hal, yang pertama adalah *behavior control* atau kontrol terkait perilaku yang akan diwujudkan dari individu, yang kedua *cognitive control*, adalah pengontrolan terkait informasi yang didapat dan yang terakhir *decisional control* adalah kontrol melakukan tindakan sesuai apa yang ia yakini (Skinner, 1996). Semakin tinggi *self-control* individu akan semakin baik dalam mengatur dirinya dan perilakunya, sebaliknya *self-control* yang buruk individu tidak dapat mengontrol apapun (Nisa & Arief, 2019).

Semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka perilaku pembelian orang tersebut akan semakin rendah. *Self-control* dalam penelitian ini diukur dengan indikator yang mengacu pada penelitian (Strömbäck et al., 2017a), yaitu:

1) *Brief Self – Control Scale*

- a. Kesulitan dalam menghentikan kebiasaan buruk
- b. Mudah terdistraksi
- c. Pandai menahan godaan
- d. Bertindak tanpa berpikir melalui semua alternatif

2) *Short-term Future Orientation Scale*

- a. Masa depan akan mengurus dirinya sendiri
- b. Hidup lebih untuk hari ini dibandingkan untuk hari besok
- c. Kenyamanan berperan penting dalam pengambilan keputusan

2.6 *Deliberative Thinking*

Deliberative thinking adalah kemampuan berpikir secara cermat atau membuat pilihan secara sadar dan dipikirkan dengan baik (Stromback et al, 2017). Individu yang dapat bertindak rasional berpikir secara logis, yang ditunjukkan dengan perencanaan keuangan yang baik (Kasoga & Tegambwage, 2022). *Deliberative thinking* mendukung pengambilan keputusan intuitif, memungkinkan individu untuk membuat langkah terbaik (Hashmi et al., 2021).

Aspek sentral dari *Deliberative thinking* adalah memisahkan masalah dari konteks dan mentalnya mensimulasikan alternatif (Svedholm-Häkkinen & Lindeman, 2017). *Deliberative thinking* merupakan kemampuan manusia untuk membuat

keputusan yang memanfaatkan dua jenis sistem yang saling berinteraksi, yaitu Sistem 1 (intuisi) cepat, otomatis, dan lugas dan Sistem 2 (pemikiran deliberatif) mantap, terawasi, dan mengambil upaya (Hashmi et al., 2021). *Deliberative thinking* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan dua item dari *unified scale to assess Individual differences in Intuition and deliberation* yang diadopsi dari (Pachur & Spaar, 2015).

a. *Preference of Deliberation*

1. Pengembangan rencana yang jelas itu sangat penting.
2. Saya membuat perencanaan dan saya akan teguh dengan perencanaan yang sudah saya buat.
3. Saya ingin memiliki pemahaman yang bagus dalam menghadapi masalah.
4. Saya mempelajari setiap masalah yang ada untuk menemukan logika dibalik sebuah fenomena.
5. Saya memiliki alasan yang dapat dijelaskan untuk tindakan yang diambil.

b. *Preference of Intuition*

1. Saya membuat keputusan berdasarkan pada perasaan.
2. Dalam mengambil keputusan, lebih baik untuk merasa benar dari pada harus memiliki alasan yang rasional.
3. Saya mengambil keputusan dengan spontan.
4. Saya mengambil keputusan dengan mengandalkan hanya pada pengalaman.

2.7 Pengaruh Antar Variabel

2.7.1 Pengaruh *financial literacy* terhadap *financial management behavior*

Kasoga & Tegambwage (2022) menemukan hubungan *financial literacy* terhadap *financial management behavior*; dimana literasi keuangan yang semakin tinggi maka akan semakin baik dalam pengelolaan dan pengaturan keuangan. Literasi keuangan membantu seorang untuk memahami situasi keuangannya sehingga mengerti tindakan keuangan yang harus dilakukan dari berdasarkan pengetahuan yang diketahui (Patrisia & Fauziah, 2019). Maka dari itu seorang yang memiliki *financial literacy* yang baik cenderung memiliki *financial management behavior* yang baik.

2.7.2 Pengaruh *Optimism* terhadap *financial management behavior*

Optimism adalah kemampuan seseorang untuk percaya diri dan penuh harapan akan masa yang akan datang (Kasoga & Tegambwage, 2022). Menurut Carver, Scheier, dan Segerstorm (2001), individu yang berespektasi baik dalam kehidupan adalah optimism dan individu yang berespektasi hal buruk dalam hidupnya adalah pesimism (Scheier et al., 2001). Dalam *financial decision making*, individu yang *optimis* lebih cenderung untuk menabung, bekerja keras, dan berinvestasi (Hashmi et al., 2021). *Optimism* memiliki pengaruh positif terhadap *financial management behavior* tetapi juga memiliki pengaruh *negative* terhadap *financial management behavior* (Kasoga & Tegambwage, 2022). Seseorang yang sangat optimis atau juga disebut *unrealistic optimism* akan cenderung menjadi ceroboh dalam mengambil keputusan keuangan (Hashmi et al., 2021b). *Unrealistic optimism* adalah saat individu percaya bahwa hasil yang didapatkan di masa depan sudah tidak relevan atau berlebihan (Shepperd et al., 2015). Individu dengan *unrealistic optimism* mengambil keputusan keuangan yang tidak tepat dan menjadi konsumtif, dengan terlalu optimis seorang cenderung untuk melakukan *compulsive buying* (Rodrigo & Galdolage, 2021b).

2.7.3 Pengaruh *Self-control* terhadap *financial management behavior*

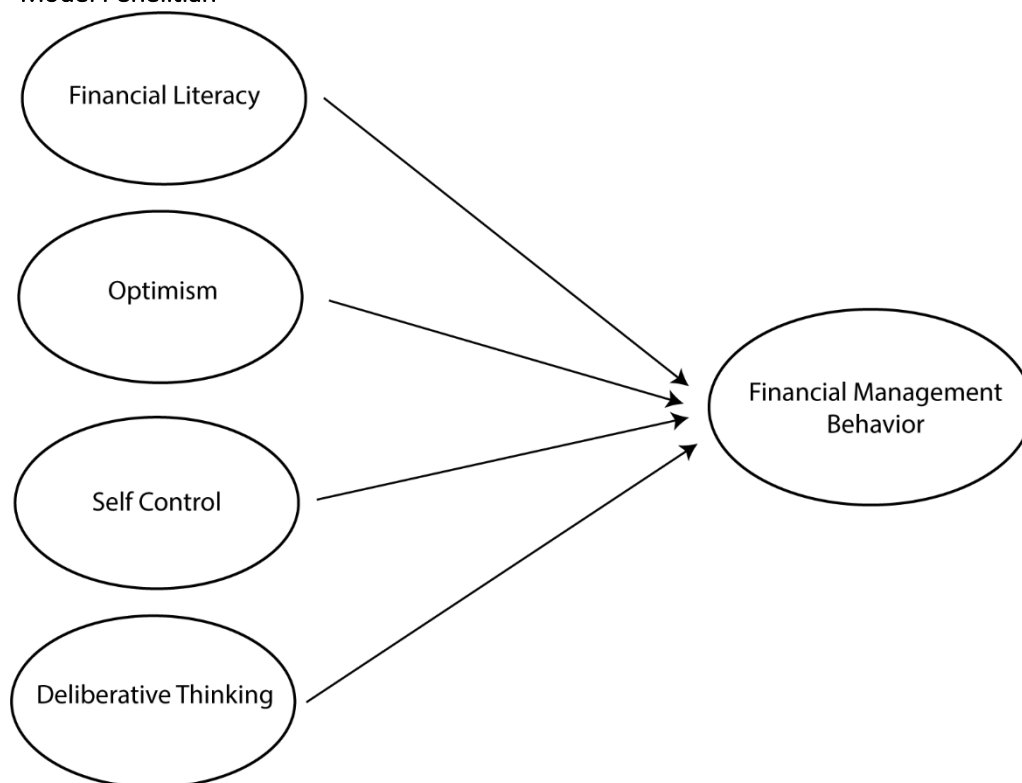
Beberapa penelitian terdahulu mengenai *self-control* terhadap *Financial management behavior* yaitu penelitian Siswanti dan Halida (2020) menunjukkan hasil *self-control* berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa pengaruh *self-control* dalam *financial management behavior* sangat penting karena dengan sifat pengendalian diri yang ada pada individu akan menjadi strategi yang digunakan dalam mencegah pemborosan dan pengeluaran yang berlebihan dalam alokasi keuangan (Siswanti & Halida, 2020). Pengontrolan pengeluaran seseorang dilakukan dengan melawan keinginan akan konsumsi untuk keinginan hasrat yang bukan kebutuhan untuk hidup, sehingga *self-control* yang baik dapat membantu individu mengelola keuangannya dengan lebih baik. (Sampoerno & Asandimitra, 2021).

Self-control yang rendah yang tidak dapat melawan godaan akan melakukan tindakan yang kurang tepat (Strömbäck et al., 2017b). Sesuai dengan teori BLC yang mengatakan bahwa *financial management behavior* sangat dipengaruhi oleh mengatur impuls yang berupa *self control* (Shefrin & Thaler, 1988).

2.7.4 Pengaruh *Deliberative thinking* terhadap *financial management behavior*

Individu yang dapat bertindak rasional dapat berpikir logis, yang ditunjukkan dengan baik kegiatan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian keuangan (Kasoga & Tegambwage, 2022). Penelitian Kasoga & Tegambwage (2022) menyatakan adanya hubungan positif antara *deliberative thinking* dan *financial management behavior*. Dengan sistem cara berpikir *intuitive* dan *deliberative thinking*, semakin tinggi seorang menggunakan *deliberative thinking* dalam mengambil keputusan keuangan maka akan semakin baik *financial management behavior*nya. Sedangkan seorang yang menggunakan *intuitive thinking* dalam mengambil keputusan keuangan menunjukan hasil yang kurang optimal (Shepperd et al., 2015).

2.8 Model Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.9 Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan adalah:

H_1 = *Financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior* pada kalangan penggemar modifikasi mobil di Surabaya

H_2 = *Optimism* berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada kalangan penggemar modifikasi mobil di Surabaya

H_3 = *Self-control* berpengaruh *financial literacy* terhadap *financial management behavior* pada kalangan penggemar modifikasi mobil di Surabaya

H_4 = *Deliberative thinking* berpengaruh *financial literacy* terhadap *financial management behavior* pada kalangan penggemar modifikasi mobil di Surabaya